BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi beban kesehatan masyarakat cukup berat akibat tingginya kasus Tuberkulosis (Saifudin & M. Sabir, 2023). Penyakit tuberkulosis adalah infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang mendapat perhatian dunia (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021). Diperkirakan sepertiga populasi dunia telah terinfeksi penyakit ini, dengan sebagian besar penderitanya berada pada usia produktif, yaitu 15–50 tahun. Pada tahun 2013 tercatat sekitar 9 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat tuberkulosis paru (WHO, 2014).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India. Laporan *WHO Global Tuberculosis Report* (2020) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 10 juta orang di dunia yang menderita tuberkulosis dan 1,2 juta di antaranya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri, jumlah penderita diperkirakan mencapai 845.000 orang dengan angka kematian sekitar 98.000 jiwa per tahun, atau setara dengan 11 kematian setiap jam. Angka kejadian tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 321 per 100.000 penduduk (WHO, 2020).

Selain masalah fisik, tuberkulosis juga dapat menimbulkan dampak psikososial. Berdasarkan data dari Adiba dan Bahri (2022), sekitar 11,6% atau sekitar 17,4 juta penduduk dewasa di Indonesia mengalami gangguan mental emosional seperti kecemasan, yang dapat terjadi pada semua kelompok usia. Hasil penelitian Suryani (2020) terhadap 42 pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Andalas Padang menunjukkan bahwa 61,9% responden mengalami harga diri rendah akibat kurangnya dukungan keluarga, yang kemudian memicu kecemasan tinggi pada pasien.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis tuberkulosis paru oleh dokter mencapai 0,42% dari total populasi. Provinsi dengan angka kejadian tertinggi meliputi Papua (0,77%), Banten (0,76%), Jawa Barat (0,63%), Sumatera Selatan (0,53%), dan DKI Jakarta (0,51%). Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 69,2% pasien yang rutin minum obat selama masa pengobatan tanpa jeda. Provinsi dengan tingkat kepatuhan tertinggi antara lain Gorontalo (84%), Sulawesi Tenggara (80%), Bengkulu (79,3%), Kalimantan Timur (78,8%), dan Papua (78,3%) (Riskesdas, 2018).

Masalah fisik akibat tuberkulosis dapat berkembang menjadi masalah psikososial. Masalah psikososial sendiri didefinisikan sebagai hambatan dalam kehidupan individu yang timbul dari interaksi antara faktor psikologis (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta faktor sosial (lingkungan, budaya, dan relasi sosial). Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental, kemampuan berinteraksi sosial, serta kualitas hidup seseorang. Riskesdas (2018) melaporkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥15 tahun mencapai 9,8%, dan salah satu manifestasi dari gangguan tersebut adalah rendahnya harga diri.

Harga diri rendah menggambarkan kondisi di mana individu menilai dirinya secara negatif, merasa tidak berharga, tidak kompeten, tidak layak dicintai, serta memiliki pandangan pesimis terhadap diri sendiri. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kepercayaan diri, gangguan hubungan sosial, hingga masalah kesehatan mental. Pasien tuberkulosis sering kali tidak hanya menghadapi tantangan fisik akibat penyakitnya, tetapi juga tekanan psikologis seperti penurunan harga diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut meliputi stigma sosial, diskriminasi, minimnya dukungan keluarga, lamanya pengobatan, efek samping obat, serta kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakitnya.

1.2 Rumusan Masalah

Tuberkulosis paru merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian, serta menjadi indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan suatu populasi. Berdasarkan data Puskesmas Carita, jumlah kasus tuberkulosis paru positif tahun 2023 tercatat sebanyak 105 kasus**,** meningkat menjadi 117 kasus pada tahun 2024, dan pada periode Januari–April 2025 tercatat 97 kasus.

Pasien tuberkulosis tidak hanya menghadapi beban penyakit secara fisik, tetapi juga tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi konsep dirinya. Namun demikian, tidak semua pasien tuberkulosis memiliki harga diri rendah — sebagian mampu mempertahankan harga diri yang tinggi berkat adanya dukungan sosial dan pemahaman terhadap penyakit.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dengan harga diri pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Carita Kabupaten Pandeglang?”

1.3 Tujuan Umum dan Khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dengan harga diri pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Carita Kabupaten Pandeglang

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik (misal usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan) pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita
b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita

c. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial responden pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita
d. Mengidentifikasi gambaran tingkat harga diri responden pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita
e. Menganalisis hubungan Tingkat pengetahuan terhadap harga diri pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita
f. Menganalisis hubungan Dukungan sosial terhadap harga diri pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Carita

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1.4.1 Bagi pelayanan dan Masyarakat

Memberikan wawasan kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya aspek psikologis, khususnya harga diri pasien tuberkulosis, dalam proses penyembuhan, sehingga pelayanan bisa lebih holistik (fisik dan mental). dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk menurunkan stigma negatif terhadap pasien tuberkulosis, yang seringkali menjadi penyebab rendahnya harga diri dan keterlambatan pengobatan.

1.4.2 Bagi Instansi Puskesmas Carita

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih baik dan optimal.

1.4.3 Bagi Instansi Universitas

Menjadi *evidence based practice* untuk menambah wawasan dalam proses belajar mengajar terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dengan harga diri pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Carita kabupaten pandeglang.

1.4.4 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan tambahan pengetahuan bagi tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan peran keluarga dalam meningkatkan harga diri pada pasien Tuberkulosis.